Retorik • Vol. 11(2), 2023
DOI: 10.24071/ret.v11i2.7131
p-ISSN: 1412-6932
e-ISSN: 2549-2225

Wawancara dengan Taring Padi: Kepeloporan, Kreativitas, Simbol, dan Peristiwa *Documenta Fifteen*

Heronimus Heron[1*], Min Seong Kim[2]
[1]*MINDSET Institute, Yogyakarta, Indonesia*
[2]*Program Pascasarjana Kajian Budaya, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*
[*]*e-mail: heronimusheron92@gmail.com*

Abstrak

Salah satu karya kolektif seniman Indonesia, Taring Padi, berjudul *People's Justice* menimbulkan kontroversi besar pada edisi ke-15 *Documenta* yang berlangsung di Kassel pada tahun 2022. Pada tanggal 19 September 2022, ketika perdebatan tentang insiden tersebut masih panas, kami menemui delapan anggota Taring Padi di Yogyakarta, Indonesia, untuk mendengarkan pendapat mereka tentang kontroversi *Documenta* dan juga untuk mendapatkan wawasan mengenai proses kreatif dan orientasi politik mereka. Wawancara ini kami publikasikan secara lengkap di *Retorik* dengan seizin Taring Padi.

Kata kunci: Taring Padi, seni politis, Keadilan Rakyat, Documenta Fifteen, seni Indonesia

Interview with Taring Padi: vanguardism, creativity, symbols, and the events of Documenta Fifteen

Abstract

A work by the Indonesian artist collective Taring Padi titled People's Justice caused great controversy during the fifteenth edition of Documenta, which took place in Kassel in the year 2022. While discussions over the Documenta incident were still ongoing, on 19 September 2022, we were able to meet eight of the members of Taring Padi in Yogyakarta, Indonesia, to hear their thoughts on the controversy as well as gain insight into their creative process and political orientation. We publish the interview in full in Retorik with the permission of Taring Padi.

Keywords: *Taring Padi, political art, People's Justice, Documenta Fifteen, Indonesian art*

Pengantar

Taring Padi adalah nama sebuah kolektif seniman yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Taring Padi dideklarasikan di kantor Lembaga Bantuan

© 2023 Heronimus Heron & Min Seong Kim.
This article is distributed under Creative Commons Attribution License (CC BY 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

Hukum (LBH) Yogyakarta pada tanggal 21 Desember 1998. Anggota Taring Padi mayoritas berasal dari mahasiswa Seni Rupa dan Desain (FSRD) Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta yang mengambil bagian dalam demonstrasi menurunkan Presiden Soeharto di tahun 1998.[1]

Proses kreatif Taring Padi bersumber dari keyakinan mereka tentang seni yang berpihak kepada rakyat.[2] Mereka memilih konsep realisme sosialis untuk menggambarkan objek yang dikritik secara terbuka dengan semangat perlawanan dan meminimalisasi penafsiran lain dari penonton.[3] Objek yang mereka kritik disimbolkan sebagai robot, binatang, dan setan yang mewakili karakter negatif manusia. Di sisi lain, mereka juga memunculkan karakter-karakter positif, terutama untuk isu perdamaian, keberagaman, dan lingkungan. Namun, karakter positif sering kali tenggelam dalam hingar-bingar karakter negatif. Hal ini bisa disebabkan oleh dua faktor, yaitu *pertama*, Taring Padi berhasil memvisualkan karakter negatif manusia dengan simbol robot, binatang, dan setan. Simbol-simbol tersebut cukup sederhana, mudah dipahami, dan diterima oleh penonton sebagai visualisasi dari karakter buruk manusia. *Kedua*, para penonton yang tidak berani mengkritik kekuasaan secara terbuka terwakilkan oleh Taring Padi melalui karya-karya visual mereka.

Taring Padi memiliki metode kerja kolektif yang partisipatif.[4] Seni menjadi pusat dari perjumpaan antara kolektif Taring Padi dengan komunitas. Karya-karya Taring Padi secara umum memiliki dua tujuan, yaitu menampilkan problematika sosial kerakyatan dan mengajak penonton bersolidaritas pada persoalan yang sedang menjadi perhatian mereka. Dalam konteks ini, Taring Padi menerima tawaran untuk pameran di berbagai tempat dan negara, salah satunya *Documenta Fifteen* di Kassel, Jerman pada tanggal 18 Juni sampai 25 September 2022. Taring Padi memamerkan karya seni dari *banner*, poster ukir kayu, wayang kardus, serta grup musik Dendang Kampungan bertema "Bara Solidaritas: Sekarang Mereka, Besok Kita" yang mengangkat

---

1 Muhammad Yusuf, "Taring Padi Berada", dalam Taring Padi - Bara Lapar Jadikan Palu, ed. oleh I Gede Arya Sucitra dan Nadiyah Tunnikmah (Yogyakarta: Galeri R.J. Katamsi ISI Yogyakarta, 2018), 37–67.

2 Angie Bexley, Sejarah Pergerakan Seni Radikal di Dalam Transisi Kekuasaan Indonesia (1930-2000) (Yogyakarta: ACICIS, 2000), 37.

3 Dolorosa Sinaga, "Taring Padi: Bukan demi Wacana Seni Rupa", dalam Taring Padi: Seni Membongkar Tirani, oleh Dolorosa Sinaga dkk. (Yogyakarta: Lumbung Press, 2011), 30.

4 Heidi Arbuckle Gultom, *Taring Padi: Praktik Budaya Radikal di Indonesia* (Yogyakarta: Octopus Publishing, 2019), 71.

isu sosio-politik di Indonesia.[5] Baru dua hari mengikuti pameran, Taring Padi sudah menjadi perbincangan publik di Jerman karena ikon yang ada di *banner People's Justice*.[6]

Sebagai peneliti yang tinggal di Yogyakarta dan memiliki kenalan di dunia seni lokal, kami mengamati dari dekat perdebatan yang terjadi setelah insiden *Documenta*. Selama waktu itu, kami juga mengumpulkan dokumentasi dan wawancara seputar Taring Padi dan insiden di Jerman. Dalam proses pengumpulan data, kami dapat mengatur wawancara dengan delapan anggota Taring Padi yang ada di Yogyakarta. Ketika perbincangan tentang ikon-ikon di *banner People's Justice* masih hangat, kami mengatur pertemuan dengan anggota Taring Padi di kantor sekretariat mereka di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 19 September 2022. Wawancara langsung dilakukan oleh Heronimus Heron (penulis pertama).

Heron disambut oleh Muhammad Yusuf, Fitri Dwi Kurniasih, Bayu Widodo, Yoyok, Ladija Triana Dewi, Bebe, Mamok, dan Aris Prabawa. Meskipun wawancara ini dimaksudkan untuk digunakan sebagai bahan penulisan karya kami tentang Taring Padi,[7] kami menemukan bahwa hasil wawancara ini cukup substantif dan informatif, serta memberikan wawasan tentang kolektif ini yang jarang terlihat dalam wawancara dan artikel yang telah dipublikasikan. Oleh karena itu, beberapa bulan setelah wawancara berlangsung, kami meminta izin kepada Taring Padi untuk memublikasikan wawancara kami secara lengkap di *Retorik*, dan mereka pun menyetujuinya.

Topik umum yang diperbincangkan dalam wawancara adalah seputar berdirinya Taring Padi; peran kepeloporan Taring Padi untuk membangkitkan kesadaran rakyat yang humanis, demokratis, dan berkeadilan sosial; dan intensi Taring Padi ketika terlibat di dalam *Documenta Fifteen* untuk membangun solidaritas yang meluas antar-kolektif seniman yang memiliki keberpihakan pada persoalan rakyat. Kami merasa percakapan ini bisa menjadi refe-

---

[5] Seperti dijelaskan dalam website *Documenta Fifteen*. Lihat: https://documenta-fifteen.de/lumbung-member-kuenstlerinnen/taring-padi/. Diakses tanggal 14 Agustus 2023.

[6] Ayu Purwaningsih, "Gambar Taring Padi Diturunkan Karena Muatan Antisemitisme," *DW*, 22 Juni 2022, https://www.dw.com/id/taring-padi-dan-tuduhan-antisemitisme-itu/a-62206971.

[7] Karya tentang Taring Padi tersebut akan dimuat di *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*: Heronimus Heron dan Min Seong Kim, "Insiden Penurunan *Banner People's Justice* di *Documenta Fifteen* dan Tidak Mulusnya Komunikasi Antar-Budaya," *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* (*forthcoming*).

rensi dalam memahami upaya Taring Padi untuk setia pada gagasannya dan berupaya tetap eksis di tengah munculnya kolektif baru, tuntutan pasar, dan kondisi sosial yang berubah. Berikut wawancara kami dengan Taring Padi.

Proses Terbentuknya Taring Padi

Heronimus Heron (HH): *Bagaimana terbentuknya kolektif Taring Padi?*

Muhammad Yusuf (MY): Taring Padi dipelopori oleh mahasiswa Institut Seni Indonesia, kebanyakan Jurusan Seni Rupa. Momentumnya bersamaan dengan jatuhnya Soeharto. Sebagian kawan yang ikut demonstrasi menurunkan Soeharto memelopori terbentuknya Taring Padi. Itu terlihat dari dokumentasi yang bisa dibawa oleh Taring Padi, ada *banner*, *ogoh-ogoh*, ada *performance* yang dikerjakan saat demonstrasi anti Soeharto. Momentum yang lain adalah proses perpindahan kampus ISI dari Gampingan ke Sewon, Bantul. Ruangan yang biasa digunakan untuk *ngumpul* dan tidur masih dipertahankan walaupun kampusnya sudah kosong. Kemudian mengundang jaringan prodemokrasi pascaSoeharto turun dari UGM [Universitas Gadjah Mada] untuk diskusi tentang bagaimana keberlanjutan seni-politik. Diskusinya mengerucut pada kelahiran Taring Padi. [Pada tanggal] 21 Desember 1998, kita deklarasi di LBH Yogyakarta yang disertai dengan pameran.

HH: *Taring Padi terbentuk dari kolektif seniman muda, para mahasiswa. Dalam manifesto awal Taring Padi sempat ada kepengurusan. Keanggotaan Taring Padi di awal seperti apa?*

MY: Pasca deklarasi, Taring Padi membentuk kepengurusan mulai tahun 1998. Kita bubarkan kepengurusan awal [pada] tahun 2003. Di awal, sistem keanggotaannya rekrutmen. Sistem keanggotaan seperti itu dirasa tidak efektif sehingga tahun 2003 menjadi sukarelawan.

HH: *Kalau sekarang, [dengan sistem keanggotaan secara sukarela] bagaimana mengorganisasi sukarelawan saat ada pameran?*

MY: Mengorganisasi sukarelawan dengan tawaran terbuka, via grup, dan ketertarikan personal melalui pertemanan. Ketertarikan terhadap acara, *event*, isu-isu tertentu yang menarik untuk diikuti. Artinya, ketika Taring Padi melakukan penawaran secara terbuka, mereka tertarik dan terlibat, mereka bisa *join* langsung. Karena di tahun 2003, kita sepakat untuk terbuka.

Bebe (BB): Selain itu, Taring Padi mempunyai statuta, AD/ART [Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga]. Statuta ini yang memosisikan diri kita sebagai kolektif. Ada anggota yang masuk Taring Padi karena orang tersebut telah bekerja sama dengan Taring Padi. Pada perkembangannya, keanggotaan Taring Padi tidak hanya terbatas pada teman-teman yang bergerak di seni rupa. Di awal-awal, aku dianggap anak ISI, tapi aku bukan, aku sastra sejarah. Keanggotaan berdasarkan kesamaan visi dan misi, belajar bersama dituangkan dalam diskusi. Sama seperti tadi saat kamu datang, bagaimana kita membahas sesuatu dan diputuskan. Perekrutan kita bukan massa, tetapi organik karena kedekatan pertemanan dan jaringan. Kadang banyak, kadang sedikit. Ini yang membuat kita tetap ada, boleh dibilang solid.

HH: *Kalau isu yang diusung dari manifesto tahun 1999 sampai hari ini ada perubahan? Kalau ada, perubahannya seperti apa?*

MY: Tidak ada yang berubah, tetapi isu turunannya banyak. Anti kapitalisme, anti imperialisme, anti feodalisme.

BB: Di isu lingkungan, teman-teman banyak merespons karena akarnya di situ: kapitalisme, neoliberalisme, dan isme-isme lainnya.

HH: *Taring Padi dari tahun 1998 sampai hari ini sudah berusia 23 tahun. Bagaimana Taring Padi mengelola kolektif sehingga berumur panjang?*

MY: Itu keuntungannya kita terbuka …

BB: … dan organik.

MY: Karena kita memahami perjalanan kolektif kadang *kencang*, kadang *kendor*. Kesadaran kita untuk sanggup dipanggil kembali untuk bekerja *bareng* Taring Padi masih ada. Meskipun kawan-kawan sudah pergi ke mana-mana, tetapi ada sebuah kesadaran untuk terlibat sehingga cukup membantu Taring Padi untuk bisa bertahan. Selain itu juga, jaringannya berkembang karena kawan-kawan, ketika tahun 2003 kami mencair, jaringan juga semakin terbuka dan melebar. Jadi jaringan cukup membantu Taring Padi bisa bertahan sampai sekarang.

Fitri Dwi Kurniasih (FDK): Di tahun 2003, selain Taring Padi menjadi lebih terbuka, masih ada beberapa perubahan, misalnya dulu namanya Lembaga Budaya Kerakyatan (LBK) Taring Padi [sekarang] menjadi Taring Padi. Selain itu, ada juga perubahan struktur organisasi. Sebelumnya ada presi-

den, sekjen [sekretaris jenderal], itu kita menghapus struktur organisasi dan menggantinya menjadi tim kerja dalam proyek yang mau kita *bikin*, kita *bikin* tim kerja. Jadi tidak lagi struktur. Kita pikir waktu itu biar lebih *equal*.

HH: *Berarti tim kerja dibentuk ketika ada pameran, ada kerja begitu ya?*

MY: Iya. Atau ada inisiatif.

BB: Contoh tadi acara Pakel, kan timbul pertanyaan dari teman-teman. Lalu aku menjelaskannya ke teman-teman, pertanggungjawabannya di forum. Bila teman-teman merasa tidak masuk, atau berbeda bisa juga terjadi. Kayak tadi di Pakel, respons teman-teman, apa yang bisa kita bantu, apa keperluannya.

MY: Satu lagi yang perlu digarisbawahi bahwa basis Taring Padi berawal dari dunia seni rupa. Itu juga yang sangat dieksplorasi secara khusus dan mendetail di Taring Padi. Meskipun di kaki satunya lagi, Taring Padi di dunia aktivisme. Itu yang saling mengisi di antara kedua-duanya. Taring Padi mendapat ide sebuah karya solidaritas atau apapun itu, dari aktivisme. Kemudian Taring Padi di dunia aktivisme bisa menyumbangkan keahliannya di dunia seni rupa untuk mendorong kerja-kerja aktivisme.

Peran Kepeloporan

HH: *Dalam buku-buku yang membahas Taring Padi, di sana tampak bahwa Taring Padi mempunyai ideologi kepeloporan. Dalam tradisi Marxisme, ideologi kepeloporan berasal dari Marxisme. Bagaimana Taring Padi memahami kepeloporannya untuk memurnikan kesadaran rakyat yang disebut sebagai "kesadaran palsu" akibat kapitalisme dan segala macamnya?*

MY: Basis yang dipahami secara sederhana bahwa kolektif Taring Padi anti penindasan dalam bentuk apapun, termasuk yang dilakukan imperialisme, kapitalisme, atau siapapun. Setiap ada penindasan, Taring Padi berusaha membangun solidaritas melawan penindasan, berpihak pada korban.

BB: Tidak semua teman-teman di Taring Padi sekarang memakai *term* Marxis. Kita tidak menutup diri selagi pegangannya anti penindasan. Kalau membicarakan Taring Padi, kadang diidentikkan dengan *punk*.

HH: *Berarti tidak bisa dikelompokkan pada ideologi tertentu?*

BB: Tidak bisa.

MY: Mungkin dari awal berangkat dari sana, karena dalam sejarah kenapa Taring Padi tertarik pada ideologi kiri waktu itu, karena itu sebuah alternatif baru di zamannya, dan sebuah kajian baru yang berkembang. Seiring dengan perkembangan zaman, kita lebih terbuka terhadap kebutuhan kita, bukan harus sesama ideologi, tetapi kesamaan kepentingan melawan penindasan dari manapun asalnya. Kita terbuka melakukan solidaritas.

HH: *Saya pembaca Marxisme dan post-Marxisme. Salah satu kritik post-Marxisme terhadap Marxisme adalah tentang "kesadaran palsu". Marxisme meyakini bahwa "kesadaran palsu" diakibatkan oleh superstruktur seperti budaya yang membuat masyarakat terperdaya. Namun, pasca-tahun 1960-an, Laclau dan Mouffe memandang "kesadaran palsu" dipengaruhi oleh banyak faktor, tidak hanya karena ekonomi tetapi juga karena identitas politik. Kembali pada diskusi Taring Padi. Kalau boleh saya katakan bahwa Taring Padi lebih terbuka asalkan memiliki kesamaan menolak penindasan. Pada saat ini muncul populisme kanan. Kadang-kadang mereka juga berbicara tentang penindasan. Itu bagaimana?*

BB: Kembali ke AD/ART, kita anti militerisme, anti kapitalisme, anti nepotisme, dan kita membangun budaya demokrasi kerakyatan. Kalau mau membicarakan anti penindasan, setiap orang boleh-boleh saja, militer juga berbicara anti penindasan, tetapi kalau dia tentara atau segala macam, tidak mewakili suara kolektif kita.

Proses Kreativitas

HH: *Bagaimana Taring Padi menerjemahkan ideologi anti penindasan dalam proses kreatif seni?*

MY: Di setiap proses pembuatan karya, kita selalu berdiskusi di antara kawan-kawan. Itu selalu. Dari mengusung tema, tema turunan, detailnya kita bahas, kalau perlu ada narasumber yang cukup membantu. Kemudian sampai pada eksekusi karya. Semuanya kita bicarakan, bahkan teks yang termaktub di dalam karya kita bicarakan juga. Tetapi, tidak menutup kemungkinan ada *volunteer* lain yang tiba-tiba gabung, ikut terlibat. Itu tidak masalah selama dia paham dan mengetahui tujuan pembuatan karya.

BB: Tadi kan kamu lama di sini dan melihat [kegiatan di Taring Padi], itulah yang kami praktikkan. Apa yang kamu lihat ini, apa yang kita lakukan sebagai proses menghasilkan suatu karya, kerja. Ini menjadi gambaran bagaimana kita berproses menghasilkan sesuatu. Itu sebagian kecil dari gambaran tentang proses menghasilkan sesuatu.

HH: *Bila ada tuduhan mengenai seni yang menggambarkan situasi penindasan warga, lalu dipamerkan, masuk galeri. Kalau ada tuduhan seperti itu bagaimana Taring Padi meresponsnya "menjual penderitaan rakyat"?*

MY: Tetapi di satu sisi kita melakukan aktivisme. Itu yang menjadi tawarannya Taring Padi. Jadi apa yang kita bicarakan di galeri, kita memiliki basis dari sebuah aktivisme. Salah satu contoh karya wayang kardus yang dibawa ke Kassel itu dari perjalanan kita *workshop* di banyak tempat dan mengusung ide kelokalan masing-masing. Yang ikut *workshop* bisa mengklaim bahwa mereka membantu kerja-kerja Taring Padi. Artinya, *basic* yang kita tawarkan hanya media atau ruang lain, tetapi itu berdasarkan kerja aktivisme.

BB: Sebelum menghasilkan suatu karya, kita melewati proses diskusi yang panjang. Data-data yang kita punya merupakan data langsung. Kita tidak ingin hanya dapat informasi permukaan saja, kita ingin mengerti persoalannya secara mendalam.

MY: Di satu sisi, Taring Padi bisa bertahan selama 23 tahun, karena Taring Padi adalah organisasi yang mandiri, kita bisa mendanai sendiri kegiatan-kegiatan kita dengan menjual karya-karya atau *merchandise*-nya Taring Padi. Tanpa *basic* ekonomi, aku pikir banyak yang *kolaps*. Itu salah satunya kenapa Taring Padi bisa bertahan melalui karya-karya seni rupa. Di sisi lain, ketika kita melakukan aktivisme, kita belajar dan bekerja sama dengan komunitas atau di wilayah konflik untuk mengetahui secara detail, sehingga ketika kita menggambarkan, atau ketika kita pamerkan di ruangan lain, tempat yang lain, itu dapat dibaca sebagai seni atau yang lainnya, ada terjemahan-terjemahan sendiri ketika orang melihat seni. Tetapi sejauh ini, yang Taring Padi lakukan adalah bagaimana menjelaskan permasalahan, kompleksitas permasalahan, dengan lebih detail dan *klir*. Artinya, juga menjadi bagian dari kampanyenya Taring Padi untuk solidaritas yang lebih luas dari permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar Taring Padi atau yang menjadi intensitas isu-isunya Taring Padi.

FDK: Anggota Taring Padi di mana pun memasang karya, tidak hanya di galeri. Kalaupun itu di galeri, tujuannya mengedukasi, untuk memberitahukan ke banyak orang tentang situasi yang ada, membangun solidaritas yang lebih besar. Itu kan kita tidak bisa memilih-milih orang. Ketika di galeri, publik berbeda. Tetapi di sekitar pertemanan kita sendiri yang sama-sama sudah tahu, jadi tujuannya edukasi, kan itu isunya bisa digulirkan ke banyak tempat, dan pesannya juga akan menyebar lebih luas.

Simbol-Simbol dalam Karya Taring Padi

HH: *Bagaimana proses pemilihan simbol-simbol menjadi karakter Taring Padi? Ketika orang menonton pameran, orang melihat simbol dan orang tahu bahwa itu karya Taring Padi tanpa harus membaca* caption-*nya.*

MY: Yang aku pahami tentang simbol-simbol, ada yang bilang Taring Padi melakukan dehumanisasi. Tetapi dehumanisasi itu adalah kita membicarakan karakter, watak, perilaku, atau perbuatan seseorang yang dalam kacamata Taring Padi ada tiga hal, yang pertama adalah setan, kedua adalah binatang, dan yang ketiga adalah robot, yang memiliki beberapa kategorinya masing-masing. Itu katakanlah simbol buruk yang biasa diekspresikan oleh Taring Padi. Tetapi di sisi lain, kita juga membuat simbol-simbol positif yang juga hadir, tetapi kadang simbol-simbol positif itu tidak banyak dibicarakan oleh orang lain. Ide-ide Taring Padi tentang isu lingkungan, energi terbarukan, juga nampak dari simbolnya Taring Padi.

HH: *Berarti itu juga yang dikritik di Kassel, simbol dan ikon itu?*

MY: Kamu sudah melihat karyanya secara keseluruhan?

FDK: Karena yang selalu disorot di bagian itu saja. Itu bisa dibilang beberapa persen dari keseluruhan.

MY: Katakanlah kalau di situ ada seratus simbol, itu ada dua simbol, dan yang dua simbol itu menggugurkan sembilan puluh delapan simbol yang lain. Itu kan sudah *unfair*. Dan itu bagian dari represivitas.

HH: *Jadi simbolnya yang dipermasalahkan itu?*

MY: Tulisan Mossad dan SS. Mossad sebagai aparatus sebuah negara, sedangkan simbol satunya negara Israel yang sekarang ini didukung juga Zionisme yang melakukan perbuatan sama seperti Nazi zaman itu. Itu yang patut di-*klir*-kan di sana, bahwa negara Israel atau pemerintahan Israel yang didukung oleh Zionis yang kelakuannya sama dengan Nazi zaman itu. Maka di sana ada simbol SS. Dan itu perilakunya menindas rakyat Israel pada khususnya, dan memiliki keterlibatan langsung pada genosida di Indonesia tahun 1965. Di Kassel, seniman-seniman Israel terepresi lebih keras dari kita. Seniman Palestina terepresi lebih keras.

Peristiwa *Documenta Fifteen*

HH: *Bagaimana Taring Padi memilih acara dan memilih karya untuk dipamerkan?*

MY: Kita ambil contoh kasus di Kassel, kenapa Taring Padi terlibat di dalam pameran besar *Documenta Fifteen*. Taring Padi ingin melakukan aksi solidaritas yang ditempatkan di Kassel. Itu bagian dari aktivisme Taring Padi yang dikemas dalam seni rupa dan dihadirkan dalam *event* besar.

FDK: Ini berlaku di mana pun. Misalnya Taring Padi mendapatkan undangan, kami melakukan pertemuan seperti ini [diskusi internal] dan kami menempatkan undangan tersebut sebagai undangan aksi dan solidaritas yang pernah Taring Padi lakukan di tahun-tahun sebelumnya.

HH: *Kita fokus pada* Documenta *karena masih ramai. Kami membaca di media, Pemerintah Jerman mengeluarkan arah kebijakan bagi* Documenta*. Bagaimana insiden di* Documenta*? Bagaimana Taring Padi menanggapinya?*

Ladija Triana Dewi (LTD): Itu kejadiannya tanggal 20 Juni 2022 pagi. Kondisi di Kassel mendung dan hujan. Sehari sebelumnya hujan deras. Kami sebenarnya kepikiran dengan wayang-wayang kami yang ada di luar. Di halaman luar terkena hujan badai. Kami dapat info kalau ada cuitan di Twitter. Setelah itu langsung kita obrolkan bareng-bareng, kita *briefing* di dapur, lalu kita bagi *jobdesc* untuk mengetahui lebih dalam. Jadi teman-teman *stay* di *Hallenbad ost* seperti biasanya untuk menjelaskan karya ke tamu-tamu, ke pengunjung. Ada yang dibagi menemui teman-teman ruru [ruangrupa] dan manajeman *Documenta*. Jadi obrolannya cepat banget dan

fokus ke dua *images* itu. Teman-teman di kantor, teman-teman ruangrupa dan manajemennya menanyakan, ini lambang menjelaskan tentang apa, kemudian cerita di belakangnya seperti apa? Kenapa *banner* ada di gerbang utamanya Kassel, gerbang utamanya *Documenta Fifteen*? Karena berkaitan dengan wayang-wayang yang dihadirkan dari berbagai komunitas. Wayang-wayang itu hadir dengan ukuran *lifesize* sebagai bentuk representasi massa. Itu bayangannya sebagai *people* menghadapi *injustice*, makanya dibelakangnya *banner People's Justice*. Itu konteks antara wayang dan *banner*-nya.

Obrolannya sangat cepat. Awalnya ingin ditutup saja dua *images* itu dengan kain hitam, mau dijahit. Tetapi ternyata dijahit dua *images* itu tidak cukup, harus ditutup semuanya. Kami *meeting urgent*. Kami sepakat untuk ditutup karena kita tidak mau panjang lebar. Bukan dalam artian Taring Padi menyetujui *censorship*, tetapi memang kejadian itu cepat dan tidak ada jeda untuk berpikir panjang. *Banner People's Justice* ditutup kain hitam.

Sehari berikutnya, *Documenta* banyak melakukan pembagian tim kerja. Mereka mengistilahkannya dengan *working groups*. Sebelum Taring Padi mendapatkan tuduhan antisemit, ada seniman, kelompok lain yang mendapatkan tuduhan yaitu *Question of Funding*. Sebelumnya sudah ada *working groups* untuk *statement*, mereka mengajak untuk konsolidasi. Taring Padi menawarkan konsolidasi di *venue* Taring Padi di *Hallenbad ost*. Lagi diskusi dan konsolidasi dengan teman-teman Lumbung artis dan *member* lainnya, kami dapat telepon kalau *banner* harus diturunkan jam 4 sore. Jadi hanya dua jam. Akhirnya diambil aksi membawa wayang-wayangnya, istilahnya memberi rumah baru untuk wayang-wayangnya.

Saat *banner* diturunkan, wayang-wayangnya dicopot, dibawa ke *venue* seniman yang lain. Wayang-wayangnya tercecer di banyak seniman. Ukuran *banner*-nya 9x12 meter, sedangkan *images*-nya tidak sampai 100 cm. Di media banyak yang *crop images*-nya menjadi 9x12 meter. Jadi banyak yang simpang siur. Kami memutuskan untuk mitigasi sebagai manajemen konflik karena media banyak yang ingin *interview*. Kami menyepakati untuk urusan *interview* dibatasi, kami menolak *interview* sebelum *statement* Taring Padi muncul. Setelah *statement* muncul, kami mengarahkan *interview* untuk membaca *statement* dahulu, karena kami tidak bisa menyetujui semua *interview*. Kemudian kami menyampaikan *interview* harus melalui

satu pintu saja. Di saat itu, beberapa *interview* melewati proses seleksi dari *Documenta press*.

Seminggu awal, insiden itu sangat mengganggu program-program kami. Dan kebetulan *Documenta* mengeluarkan rilis program-program publik yang di-*cancel* karena panitianya terpapar Covid-19. Jadi tidak memungkinkan mengadakan program publik. Tetapi kami menyepakati program-program yang telah kami susun dan rencanakan tetap harus berjalan, kami optimalkan. Dari sekian banyak program, yang tidak berjalan hanya satu karena *partner* kami yang tidak bisa, terkena Covid-19. Selebihnya semua program berjalan sesuai rencana walaupun ada penyesuaiannya.

FDK: Waktu pertemuan dan obrolan, kami membahas kemungkinan-kemungkinan yang terjadi setelahnya sampai ke kemungkinan terburuk, karya diturunkan. Walaupun waktu itu belum ada keputusan karya diturunkan. Kami juga ngobrol di internal, bagaimana langkah selanjutnya yang akan Taring Padi lakukan. Saat itu memang ada ide untuk menutup dengan kain hitam di sebagian karya yang bermasalah. Kenapa kami setuju bahwa itu akan ditutup? Karena pertama, kami tidak mau menyakiti lebih banyak lagi orang karena karya kami dinilai menyakiti orang. Poinnya di situ. Yang kedua, kami mau itu ditutup karena banyak sekali seniman-seniman lain yang diundang. Ada 1500 partisipan yang tergabung dalam *Documenta*. Waktu itu ada ancaman bahwa direktur *Documenta* akan dipecat karena itu. Kami tidak mau bahwa itu menambah lagi persoalan baru yang menyakiti orang lain, berimbas kepada orang lain. Cukup Taring Padi saja yang bertanggung jawab terhadap karya itu.

Ketika kami ingin menutup sebagian karya yang bermasalah, tidak disepakati. Akhirnya kami menyepakati karya itu ditutup seluruhnya dengan kain hitam. Itu disepakati Taring Padi. Taring Padi menjadikannya sebagai *monument of mourning*, monumen duka, monumen berkabung karena kami tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan keseluruhan karya. Karena itu cepat banget. Di hari sebelumnya, banyak media memberitakan, bahkan ada artikel yang menulis tempat atau seniman yang wajib dikunjung di *Documenta*, Taring Padi ada diurutan pertama. Tetapi di hari berikutnya, koran tersebut menjelekkan Taring Padi karena *images* itu. Kemudian datang kawan-kawan solidaritas dari Lumbung artis lain. Di tengah-tengah rapat, kita ditelepon dan *banner* harus diturunkan, dan Taring Padi tidak dilibatkan. Keputusan itu sepihak. Kita dipanggil untuk melihat proses penurunannya

sampai ada usulan wayang-wayang kami dipasang di *venue* Lumbung artis lain. Tetapi dalam praktiknya, ketika itu diturunkan banyak yang melihat dan menonton saja, tidak tahu hasil keputusan, ikutan mengambil wayang dan dibawa, kami tidak tahu ke mana. Sebagian ada di *venue* Lumbung artis, tetapi ada orang yang mengambil dan karya itu dijual oleh orang lain.

HH: Banner People's Justice *dibuat tahun berapa?*

MY: *Banner People's Justice* itu tahun 2002, karya arsipnya Taring Padi yang secara garis besar menceritakan keadilan rakyat dan basisnya kejadian genosida tahun 1965 di Indonesia. Itu kolaborasi antara karya arsipnya Taring Padi dengan karya baru Taring Padi berbentuk wayang kardus. *Highlight* Taring Padi di *Documenta* adalah wayang kardus, karena di situ banyak unsur solidaritas yang kami jaring untuk menyuarakan suara bersama-sama. Isu itu kemudian ditindas dengan isu antisemit yang sebenarnya Taring Padi bukan antisemit. Taring Padi menjelaskan bahwa di *images* itu, negara atau pemerintahan Israel melakukan kekejaman yang sama seperti yang dilakukan Hitler pada zaman itu. Isu antisemitisme menjadi stigma yang diberlakukan kepada seniman-seniman yang memiliki suara berbeda di *Documenta*.

HH: *Apakah sebelumnya ada antisipasi, misalnya kalau sesuatu terjadi, kita melakukan apa?*

BB: Tidak ada, karena karya itu sudah dipamerkan di mana-mana. Tidak masalah di tempat lain. Karya itu pertamakali dipamerkan di *Adelaide Art Festival*, Australia tahun 2002. Sudah mutar ke mana-mana.

MY: Di Indonesia sudah beberapa kali, dan yang terakhir di China. Kalau kami mengantisipasi, kami merasa kami bukan antisemit, makanya kami berani menampilkan karya itu. Tetapi kemudian politisasi terjadi.

FDK: Tetapi perlu ditegaskan lagi bahwa di dalam *images People's Justice* itu, yang dikritisi Taring Padi ialah Israel sebagai negara yang melakukan kekejaman, penindasan. Bila kemudian itu dianggap anti Yahudi, itu bukan dari Taring Padi, tetapi yang memaknai saja.

BB: Kalau dipaksakan pun, simbol itu bukan dari kita sendiri. Artinya itu produk kolonial, imperialisme.

MY: Dapat cerita dari kawan, setelah *International People Tribunal* (IPT) di Den Haag, ketika kita menggugat beberapa negara seperti Inggris, Australia, Amerika, kemudian ada tambahannya, ada negara lain yang ikut terlibat yaitu Israel dan Jerman. Jadi apa yang digambarkan itu benar. Dan ada informasi tambahan lagi, kalau tidak salah tanggal 28 September 2022 di rumah kawan di Jakarta, mereka akan melakukan pemutaran film perdana dokumenter keterlibatan Jerman terhadap pembantaian tahun 1965. Artinya, itu data pendukung bagi karya kami.

HH: *Pasca insiden* Documenta*, apakah pernah diskusi dengan seniman/kurator dari Jerman, apa pesan mereka?*

FDK: Banyak banget. Apalagi dari orang yang datang melihat pameran, ada yang mengirim email juga. Banyak banget.

MY: Termasuk tulisan-tulisan, banyak banget.

FDK: Ada juga seniman Kassel membuat karya untuk solidaritas.

MY: Termasuk ArtJog di Indonesia. Kami banyak mendapat respons positif karena mayoritas [menyatakan], aku boleh mengambil kesimpulan, bahwa itu memang politisasi. Sejatinya itu politik. Itu menyinggung sebagian kecil orang karena warga Kassel sendiri yang bercerita tentang itu. Karena mereka melihat secara holistik karya Taring Padi tidak ada antisemit. Kami menggalang solidaritas dan bagaimana respons publik terhadap karya Taring Padi sampai sekarang terbukti ramai terus *venue* kami.

HH: *Ada pesan khususnya dari pengunjung, misalnya kalau pameran di Jerman jangan melakukan ini?*

MY: Ini juga menjadi poin dalam *statement* Taring Padi, ini sebagai bagian dari proses belajar Taring Padi karena kami tidak tahu, antisemit seperti apa yang mereka gambarkan. Pasti kita memiliki perbedaan karena menyangkut bagaimana pikiran kita. Hubungan kita dengan Israel sampai saat ini, kita tidak memiliki hubungan diplomatik dengan Israel. Artinya, di antara negara juga ada garis yang tegas. Cuma bagaimana isu ini dipolitisasi pasti ada kepentingan. Karena beberapa waktu setelah itu, dibunuhnya wartawan Al Jazeera, kemudian juga dibunuhnya anak-anak Palestina. Itu penggambaran kami, Negara Israel kekejamannya seperti Nazi saat itu.

HH: *Kejadian itu memengaruhi karya Taring Padi ke depan?*

MY: Memengaruhi dalam proses belajarnya. Artinya, kami dalam memilih simbol-simbol harus memiliki kedalaman juga. Itu penting. Coba jangan terlalu asal. Tetapi apa yang kami lakukan sudah memiliki kedalaman, cuma insiden ini untuk mempertegas lebih dalam belajar.

Pandangan terhadap Kolektif Seniman Politis

HH: *Bagaimana Taring Padi memosisikan kolektifnya di antara kolektif seniman lain yang politis, yang merespons penindasan rakyat?*

BB: Aku melihat posisi kami tidak jauh berbeda dengan mereka. Artinya, tidak ada yang di depan atau belakang. Artinya, bisa bersama. Justru sebetulnya keinginan kami mampu mendorong, jadi bukan itu-itu saja. Beda waktu beda juga pemahaman, bila kami tidak *update* susah juga. Kami memosisikannya sebagai kawan.

MY: Posisi Taring Padi tetap terbuka selama kita bisa belajar dan bekerja sama. Artinya, selama ada hal yang dikerjakan bersama-sama, kita akan kerjakan bersama-sama. Kita bisa belajar bersama-sama, atau kemudian bisa membuka ruang-ruang sebanyak mungkin kolektif atau seniman-seniman yang memiliki kerja-kerja seni kerakyatan, seni-seni yang menolak penindasan. Itu yang kita dorong, siapa pun, dalam bentuk apa pun.

HH: *Berarti ke depan tetap berkarya dan menyuarakan penindasan rakyat?*

Bersama-sama: Insya Allah.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada anggota Taring Padi terutama Muhammad Yusuf, Fitri Dwi Kurniasih, Bayu Widodo, Yoyok, Ladija Triana Dewi, Bebe, Mamok, dan Aris Prabawa yang telah bersedia menerima, menceritakan pengalaman mereka, dan menyetujui percakapan ini untuk dipublikasi.

Daftar Pustaka

Bexley, Angie. *Sejarah Pergerakan Seni Radikal di Dalam Transisi Kekuasaan Indonesia (1930-2000)*. Yogyakarta: ACICIS, 2000.

Gultom, Heidi Arbuckle. *Taring Padi: Praktik Budaya Radikal di Indonesia*. Yogyakarta: Octopus Publishing, 2019.

Heron, Heronimus, dan Min Seong Kim. "Insiden Penurunan Banner People's Justice di Documenta Fifteen dan Tidak Mulusnya Komunikasi Anatar Budaya". *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* (*forthcoming*).

Purwaningsih, Ayu. "Gambar Taring Padi Diturunkan Karena Muatan Antisemitisme". *DW*, 22 Juni 2022. https://www.dw.com/id/taring-padi-dan-tuduhan-antisemitisme-itu/a-62206971.

Sinaga, Dolorosa. "Taring Padi: Bukan demi Wacana Seni Rupa". Dalam *Taring Padi: Seni Membongkar Tirani*, oleh Dolorosa Sinaga, Kiswondo, Martin Aleida, Wulan Dirgantoro, Yayak Yatmaka, Bambang Agung, Rheinhard Sirait, dkk., 23–36. Yogyakarta: Lumbung Press, 2011.

Yusuf, Muhammad. "Taring Padi Berada." Dalam *Taring Padi - Bara Lapar Jadikan Palu*, disunting oleh I Gede Arya Sucitra dan Nadiyah Tunnikmah, 37–67. Yogyakarta: Galeri R.J. Katamsi ISI Yogyakarta, 2018.